

**MAKNA PAPPASENG TOMATOA MASYARAKAT BUGIS SINJAI  
(TINJAUAN SEMANTIK SASTRA TUTUR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MUHAMMAD IDRIS**

**1053 375 7314**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(Q.S Al-Baqarah 216)**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. **( Q.S Al-Insyirah 6-7)**

Kuteteskan secercah harapan dan impian buat Ayahanda dan Ibunda tercinta dalam kebaikan, dan tidak terkecuali saudara, sahabat dan teman temanku yang tiada henti-hentinya memberikan spirit dan motivasi terhadap diriku hingga mengantarkan diriku pada gerbang kesuksesan.

## ABSTRAK

**Muhammad Idris.** 2018. “ Makna *Pappaseng Tomatoa* Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutur) .” Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Juanda, dan Pembimbing II Rosdiana.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna *Pappaseng Tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai (tinjauan semantik sastra tutur). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena mengidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan makna *Pappaseng Tomatoa*. Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa makna *Pappaseng Tomatoa* sangat penting untuk diketahui, utamanya bagi generasi muda, sebagai suatu budaya yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna *Pappaseng Tomatoa* masyarakat Bugis Sinjai (tinjauan semantik sastra tutur). Data diperoleh dengan teknik wawancara dan teknik catat. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dengan langkah pengklasifikasian.

Hasil penelitian sentuhan teknologi yang canggih serta kurangnya minat untuk mengetahui apa yang menjadi falsafah hidup dalam masyarakat Bugis Sinjai sebagai suatu budaya yang perlu dilestarikan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut yakni menunjukkan bahwa begitu banyaknya sastra lisan dalam suatu masyarakat khususnya dalam masyarakat Bugis Sinjai yang seiring perkembangan era globalisasi yang semakin mendunia mulai tenggelam hingga sebagian besar masyarakat Bugis Sinjai cenderung untuk memahaminya utamanya generasi muda, faktor-faktor penyebab seseorang acuh tak acuh akan hal tersebut yaitu disebabkan karena dengan memperkenalkan kembali sastra lisan *Pappaseng Tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai kepada generasi muda, olehnya itu Penulis tertarik untuk meneliti tentang . “ Makna *Pappaseng Tomatoa* Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutur) .”

**Kata Kunci:** Makna, *Pappaseng Tomatoa* dan Budaya.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mengambil judul “Makna Pappaseng Tomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra T tutur), semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai dalam lindungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW, bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada nabi besar Muhammad SAW atas perjuangannya, sehingga nikmat islam masih dapat dirasakan sampai saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal mudah seperti membalikkan telapak tangan, namun dengan semangat dan kerja keraslah yang menjadi pendorong sang penulis dalam menyelesaikan segala proses, juga berkat adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain. Untuk itu, dengan penuh ketulusan penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada orang tua penulis yaitu Abdul Muin dan Hastuti serta saudaraku Ardianto.
2. Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,
3. Erwin Akib, M. Pd.,Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,
4. Dr. Munirah, M.Pd, Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,
5. Dr. Juanda, M. Hum, dan Rosdiana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan serta saran yang sangat berguna dalam penyusunan proposal ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.
7. Para tokoh masyarakat Bugis Sinjai
8. Teman-teman seperjuangan, Kelas A Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah Penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat ridho dan rahmat-Nya, dan kita semua selalu dalam lindungan dan mendapat petunjuknya, serta penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus lagi bagi penulis sendiri, serta semoga skripsi ini dapat menjadi intisari pembelajaran guna menyongsong masa depan yang gemilang.

Makassar, Juli 2018

Muhammad Idris

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I .....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING II .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
SURAT PERJANJIAN .....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Penelitian yang Relevan .....	6
2. Konsep Sastra .....	8
3. Sastra Lisan .....	18
4. Masyarakat Bugis .....	22

5. Pappaseng Tomatoa .....	24
6. Konsep Makna .....	28
7. Pendekatan Semantik .....	31
B. Kerangka Pikir .....	37

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Fokus Penelitian .....	40
C. Defenisi Istilah .....	40
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Teknik Analisis Data.....	42

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan .....	69

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan .....	73
B. Saran .....	74

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara tentang sastra berarti berbicara kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Menurut Hutomo (1990: 1), Perkembangan dan

pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut.

Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang.

Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Dalam penelitian sastra lisan, ada beberapa poin yang dapat dijadikan bahan kajian. Salah satu yang perlu dikaji dalam sastra lisan adalah dari segi

makna. Kajian penelitian dari segi makna dalam penelitian sastra lisan adalah realitas yang dihadirkan oleh pembaca. Salah satu sastra lisan yang memiliki makna penting bagi pembaca dan masyarakat umumnya adalah *Pappaseng Tomatoa* (pesan pesan atau wasiat orang terdahulu). *Pappaseng* sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis.

Dalam *pappaseng* terkandung ide yang berbuah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. *Pappaseng* sarat dengan makna dan pesan-pesan moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, sebagai pengatur tingkah laku pergaulan dalam masyarakat. Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

*Pappaseng Tomatoa* sebagai sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sinjai merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah *pappaseng* dikemas dengan baik dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak

sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karena tidak menutup kemungkinan pula bahwa makna di balik *pappaseng* itu bersifat situasional. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, jelas bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan untuk dipelihara, dan dikembangkan. Untuk itu penulis tertarik meneliti dengan judul “Makna *Pappaseng Tomatoa* Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra T tutur).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ”Bagaimanakah makna *Pappaseng Tomatoa* yang ada dalam masyarakat Bugis Sinjai ? .”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan makna yang ada dalam *papappaseng tomatoa* masyarakat Bugis Sinjai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai sumbangan dalam ilmu bahasa dan sastra, serta menambah nilai-nilai dan kearifan lokal juga budaya.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Peneliti

Membantu penulis untuk mengetahui dan memahami tentang makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai tinjauan semantik sastra tutur.

###### b. Bagi Masyarakat

Dapat memperkaya wawasan tentang pengajaran sastra terkait makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai tinjauan semantik sastra tutur.

###### c. Bagi Pemerintah

Dapat memperoleh gambaran secara rinci tentang makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai tinjauan semantik sastra tutur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini berhasil apabila terkait dengan teori yang digunakan, teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Di dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan proposal ini, perlu mempelajari pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, aspek teoritis yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini yaitu *Pappaseng Tomatoa*, makna, sastra lisan, dan kajian semantik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Iskandar (2016) dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi *Pappaseng* dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana.” Bahwa penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan menjadi masukan bagi masyarakat pada umumnya dan pemerintah pada khususnya mengenai sastra lisan sebagai wujud kebudayaan suatu masyarakat.

Adapun perbedaan dan persamaan dengan peneliti sebelumnya, pada peneliti sebelumnya terletak pada bentuk dan fungsi *Pappaseng Tomatoa* sebagai falsafah hidup suatu masyarakat, sedangkan perbedaannya pada objek makna *Pappaseng Tomatoa* yang sebenarnya.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Irwan Abbas (2013) dengan judul “*Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan.*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *pappaseng*, Studi ini didasari oleh keprihatinan peneliti terhadap perilaku generasi muda Bugis yang semakin jauh dan telah tercerabut dari nilai-nilai kulturalnya seperti yang terdapat dalam lontaraq *pappaseng*.

Adapun perbedaan dan persamaan dengan peneliti sebelumnya, pada peneliti sebelumnya terletak pada bentuk *pappaseng* sebagai wujud kebudayaan suatu masyarakat, sedangkan perbedaannya pada objek makna yang sebenarnya.

Penelitian relevan yang ketiga yang dilakukan oleh Johar Amir Ambo Dalle (2010) dengan judul “*Pappaseng Alempureng Sebagai Sarana Pengendalian Diri pada Masyarakat Bugis.*” Menurut penelitian ini nilai-nilai *Pappaseng Alempureng* dapat berfungsi sebagai media penyampai petuah yang amat berarti, sehingga dapat menjadi pengendali diri agar tidak berbuat curang. Pewarisan nilai-nilai *pappaseng* perlu ditunjang dengan berbagai upaya konkret dan berkesinambungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian tersebut rata-rata mengkaji bentuk dan fungsi *pappaseng tomatoa*, berbeda dengan penelitian yang dikaji yaitu meneliti tentang Makna *Pappaseng Tomatoa* Masyarakat Bugis Sinjai dengan Menggunakan Pendekatan Semantik.

## 2. Konsep Sastra

Sastra merupakan salah satu hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia telah menyedot perhatian dari para penikmat seni. Sebagai salah satu seni, sastra memiliki konsep dasar yang menjadikan sastra berbeda dengan seni lainnya.

Menurut Welles dan Warren (1993), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori dan kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga bidang ilmu tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan secara erat. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema umum mengenai sastra tidak mungkin diciptakan tanpa berpijak pada karya sastra konkret.

Sumardjo (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-



natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan mengguruinya.

Menurut Mursal Esten (1978: 9), bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistic dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia, ( dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Sedangkan Andre Lafevere, berpandangan bahwa karya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosia kemasyarakatan sekaligus. Karena itu pengalaman dan pengetahuan

kemanusiaan tidaklah sekadar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menanyakan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan estetis dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain (sastra).

Sapardi Djoko Damono (1984: 23) menyatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, sebuah kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan dalam hal ini mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan seseorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreatifitas pengarang dalam menggali dan mengelolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Pendapat yang sama dipaparkan oleh Jan Laxenburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeij, menggunakan ilmu sastra yang merujuk pengertian yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Bagi mereka, ilmu sastra merupakan ilmu yang secara

khusus mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Karena itu tugas ilmu sastra tentunya meneliti dan merumuskan sastra dengan beragam ciri, dan fungsinya dalam masyarakat secara general dan sistematis, yang menentukan kaidah dan konvensi tertentu dalam kesusastraan secara umum.

Dengan demikian, mengacu pada paradigma diatas dapatlah disimpulkan bahwa sastra merupakan kegiatan seni yang menghasilkan sesuatu yang indah yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah ,menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Seseorang yang ahli dalam bidang sastra disebut sastrawan sehingga suatu hasil karya dapat dapat dirasakan oleh penikmat sastra (pembaca). Sastra erat kaitannya dengan

#### a. Kaidah Sastra

Waluyo (1994: 56), mengatakan bahwa kaidah sastra atau daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur ceritanya yakni cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang diceritakan sepanjang cerita yang dimaksud. Selain itu, faktor bahasa juga memegang peranan penting dalam menciptakan daya pikat. Kemudian gayanya dan hal-hal yang khas yang dapat menyebabkan karya itu memikat pembaca, Khusus

pada cerita fiksi. ada tiga hal lagi yang membantu menciptakan daya tarik suatu cerita rekaan, yaitu:

1. Tegangan ( Suspense)
2. Konflik
3. Jarak Estetika

b. Ciri-Ciri Sastra

Rene Wellek (1989) berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakekat karya sastra, maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang di tuangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja, dengan kata lain dunia sastra adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang ( *fictionally* ).

c. Jenis-Jenis Sastra

Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 5), Sastra itu untuk dinikmati bagi pembaca, beranjak dari hal tersebut maka jenis sastra harus menarik agar menarik minat penikmat sastra Seni (pembaca). Sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan artistik. Dalam seni sastra selain kita mengenal adanya unsur-unsur seni sastra, seni

sastra juga memiliki beberapa jenis pengelompokan cabang seninya tersendiri. Awalnya sastra hanya dikelompokkan menjadi satu jenis saja yakni cerita. Namun seiring dengan berkembangnya seni sastra, muncul beberapa jenis baru. Bahkan pengertian seni sastra juga mulai ditentukan definisinya, supaya jelas batas mana seni sastra dan mana yang bukan. Nah, di bawah ini pengertian seni sastra dibahas satu per satu. Berikut merupakan jenis-jenis dari seni sastra.

Dilihat dari bentuknya jenis-jenis seni sastra terdiri dari 4 bentuk, yaitu:

#### 1. Prosa

menurut Zainuddin (1991) prosa adalah pengungkapan peristiwa secara jelas dengan penguraian seluruh pikiran dan juga seluruh perasaan serta tidak terikat syarat-syarat tertentu dalam sebuah karya sastra. Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa dibagi kedalam empat jenis yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

Bentuk dari prosa sendiri memiliki dua macam, yaitu roman dan novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan seorang tokoh

secara keseluruhan dari lahir sampai akhir hayatnya, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

## 2. Puisi

Menurut Semi (1988: 84), Puisi dapat diumpamakan sebagai suatu pernyataan yang menyenangkan yang muncul dari suatu kemampuan, penyairnya melihat sesuatu secara antusias dengan jurus yang tepat. Penyair mempertimbangkan secara matang apa yang dilihatnya, kemudian mengungkapkan hasil penglihatannya tanpa terlalu berkecendrungan untuk mempermasalahkannya. Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu seperti sajak, pantun, balada.

Unsur instrinsik puisi diantaranya :

- a. Diksi yaitu kata-kata yang dipilih seorang penyair dalam menciptakan puisi. Kata-kata tersebut tentu kata yang mengungkapkan keindahan dan perasaan.
- b. Imaji yaitu upaya penyair dalam membangkitkan daya imajinasi/khayal pembaca tentang peristiwa atau perasaan yang dialami penyair sehingga pembaca ikut merasakannya.

- c. Majas yaitu pengungkapan bahasa yang dipilih penyair untuk memperjelas maksud. Mengungkapkan dengan gambaran/kiasan, membuat kesegaran, dan menimbulkan kejelasan perasaan.
- d. Rima yaitu persamaan bunyi dalam puisi yang berguna untuk memperjelas maksud dan menimbulkan keputusan.
- e. Irama yaitu pergantian naik-turun, panjang-pendek pengucapan bahasa puisi secara teratur.

### 3. Drama

Budianta (2002) mengemukakan bahwa drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog. Drama merupakan komposisi berdasarkan beberapa cabang seni, sehingga drama dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama dipentaskan. Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Macam-macam drama:

Menurut Lutters (2006: 35), Macam Macam Drama Yaitu:

- a. Komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung humor, candaan yang bisa menghibur penikmatnya.
- b. Tragedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan atau kesulitan yang dialami oleh tokohnya.

- c. Tragedi komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan dan humor/lucu silih berganti.
- d. Opera/musical yaitu drama yang diiringi oleh musik sebagai pelengkap pementasan seninya.

Dilihat dari isinya seni sastra terdiri atas 4 jenis, yaitu:

Menurut Taum (1997: 13), terdapat 4 jenis seni sastra yaitu :

1. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikuti pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
2. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
3. Didaktif, karya sastra yang isinya berupa pesan moral, tata krama, agama, dan sebagainya.
4. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan suatu kejadian dengan gambaran yang berlebihan.

Dilihat dari sejarahnya karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu :

#### 1. Sastra Lama

Hutomo (1991) Mengemukakan bahwa Sastra lama adalah karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berda pada zaman kerajaan atau dimana belum ada pergerakan nasional yakni cara penyebarannya dari mulut kemulut. Sastra lama terdiri dari pantun, dongeng, dan hikayat.

- a. pantun, jenis karya sastra yang berbentuk penggalan kalimat biasanya terdiri dari empat kalimat nasehat, adat, atau ajaran



agama dalam yang memiliki bentuk akhiran kalimat selaras. Pantun adalah bentuk puisi lama dengan ciri-ciri seperti :Tiap bait terdiri atas 4 baris, baris terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata, Bersajak a b a b, Baris 1 dan 2 adalah sampiran, Baris 3 dan 4 adalah isi.

- b. Dongeng, jenis karya sastra lama yang berupa cerita fiksi. dongeng ini memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah legenda, fabel, mite, sage, dan cerita jenaka.
- c. Hikayat, hikayat adalah sastra lama dalam bentuk prosa yang biasanya bersumber dari kisah-kisah raja ataupun dewa.

## 2. Sastra Modern

Menurut Robert Scholes (1992: 1), Sastra modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastramodern lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Sastra modern sendiri biasanya berupa puisi, prosa, cerpen, novel, roman, dan drama. Penjabaran diatas menjelaskan tentang jenis-jenis seni sastra berdasarkan bentuk dari seni sastra, isi dari seni sastra, dan juga sejarah dari adanya seni sastra, dalam lingkup yang berbeda ketiga pembahasan diatas bukan tidak mungkin menjadi satu kesatuan pengelompokan pembagian jenis-jenis sastra. Semoga melalui deskripsi diatas pembaca dapat lebih mendapatkan informasi mengenai pengelompokan yang lebih jelas, dan semoga dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat.

### 3. Sastra Lisan

#### a. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28). Sastra lisan merupakan kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991: 1).

Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain.

Menurut Udin (1996: 1), sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya. Sastra lisan adalah karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-memurun dalam bentuk lisan. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi di suatu masyarakat. Sedangkan menurut Teeuw (1988), bahwa antara sastra lisan dengan sastra tulis memiliki hubungan timbal balik selayaknya sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Sastra lisan merupakan cikal bakal adanya sastra tulis, bahwa dari segi sejarah maupun tipologi adalah tidak baik jika dilakukan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain. Sebaliknya, dua jenis karya sastra ini seyogyanya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesusastraan bangsa.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan merupakan milik bersama, bersifat anonim pada suatu daerah tertentu, sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula isinya mungkin

mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut (Armina, 2012: 1).

Dalam sastra lisan yang belum mengenal sistem huruf dan nama pengarang, tidak semata mata bersifat penghidangan atau peniruan, melainkan juga merupakan tanggapan terhadap lingkungan, zaman dan sastra sebelumnya. Dapatlah kiranya dikatakan bahwa munculnya sastra yang bersifat tanggapan itulah yang menyebabkan macam macam versi dari sebuah sastra lisan tertentu, meskipun kelemahan daya ingat manusia juga dapat menyebabkan berubah-ubahnya suatu versi sastra lisan. Perubahan tersebut tentu saja dilakukan dengan maksud agar dapat lebih sesuai dengan nafas dan tuntutan zaman. Dengan begitu masyarakat bersama-sama mengubah dan memperbaharui sastra, mereka sekaligus menjadi penyair atau penutur cerita dan pembuat tanggapan secara bersama pula.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan , atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

#### b. Ciri Ciri Sastra Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui. Mengenai ciri-ciri sastra lisan tersebut diperjelas kembali oleh (Suwardi,2011: 151), yaitu lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisonal, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

#### c. Fungsi Sastra Lisan

Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya.

Pendapat yang khusus membicarakan fungsi puisi rakyat adalah yang dikemukakan oleh Danandjaja. Danandjaja (2002: 49-50) mengatakan bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (untuk hiburan), (3) untuk memulai sesuatu permainan, dan, (4) untuk menekan kan dan mengganggu oranglain.

Pendapat lainnya tentang fungsi sastra lisan menurut Hutomo (1991: 69-74) adalah sebagai berikut: (1) sebagai sistim proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai

alat pendidikan anak, (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan seseorang jalan yang dibenarkan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata.

Dalam melihat fungsi tradisi lisan atau folklor sebaiknya dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya. Fungsi-fungsi tersebut bisa saja hilang atau hanya tinggal fungsi tertentu. Bertahan atau tidaknya fungsi itu tergantung pada sikap suatu masyarakat atas tradisi lisan atau folklor yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

#### **4. Masyarakat Bugis**

Menurut Weber (1947), mengatakan masyarakat adalah sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Masyarakat Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus

penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tetapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

##### **5. *Pappaseng Tomatoa* (Pesan/Wasiat Orang Terdahulu)**

Pengertian *Pappaseng* dikemukakan oleh Mattulada (1985: 7) adalah kumpulan amanat atau orang-orang bijak yang awalnya diwariskan secara turun temurun dan dihafal. Setelah itu ditulis pada daun lontar dan buku. Pengertian *pappaseng* yang dikemukakan tersebut berdasarkan proses dan fungsi *pappaseng*. *Pappaseng* berasal dari kata *paseng* yang



dapat berarti *pesan(an)* (Said,1977: 151); berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. Mattalitti (1986: 6) mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Dengan demikian, *pappaseng* adalah pesan orang tua-tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

*Pappaseng* seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama. Karena itu, dianggap perlu untuk mengkaji dan menampilkan kembali naskah-naskah daerah khususnya yang ada dalam bentuk *pappaseng*.

Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang. *Pappaseng* merupakan suatu bentuk pernyataan dengan bahasa yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai suatu sistem sosial maupun sebagai sistem budaya dari suatu kelompok masyarakat Bugis (Matulada, 1985).

*Pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi. Dalam papaseng ditemukan antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai moral keagamaan. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai budaya seperti disebutkan di atas (Mattaliti, 1986).

*Papaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat kepermukaan agar nilai itu tidak hanya menjadi milik para leluhur, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pada mulanya, *papaseng* diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis. *Pappaseng* ditulis di kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan kepada generasi muda (Mattulada, 1985).

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Bugis ini masih tetap terpelihara, dihargai dan dihormati karena di dalamnya banyak mengandung filsafah hidup yang

cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan. *Pappaseng* biasanya disampaikan oleh raja atau pejabat kerajaan kepada warganya, orang tua kepada anak cucunya, guru atau ulama kepada murid-muridnya atau pengikutnya, kakak kepada adiknya, dan suami kepada istrinya. Mengingat *pappaseng* sarat dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kodrat manusia.

Dengan kata lain nilai-nilai *pappaseng* memartabatkan manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang penting dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek-aspek humanis yang terkandung dalam *pappaseng* dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau pegangan dalam bertingkah laku sebagai individu dan makhluk sosial. *Pappaseng* sebagai sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah *pappaseng* dikemas dengan baik dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karena tidak menutup kemungkinan pula bahwa makna di balik *pappaseng* itu bersifat situasional (Mattaliti, 1986).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Pappaseng Tomatoa* adalah termasuk dalam jenis petuah bugis yang

merupakan jenis sastra lama yang merupakan suatu adat istiadat masyarakat tertentu.

## **6. Konsep Makna**

### **a. Pengertian Makna**

Menurut Lyons (2012: 7) bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Dengan mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan dengan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Makna mempunyai tiga tingkatan keberadaan, yakni :

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu. Pada tingkatan pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.

### **b. Jenis-Jenis Makna**

- 1) Makna Denotatif

Menurut Wallace & Chafe (2012: 8) bahwa makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan. Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis simpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

## 2) Makna Konotatif

Menurut Pilliang (1998: 17), Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkap gagasan, pendapat atau isi pikiran. Tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif di samping makna denotatif.

### 3) Makna Leksikal

Menurut Chaer (2013), Makna leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya: Batin (hati), Belai (usap), Cela (cacat).

### 4) Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2013), Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Misalnya: Nosi-an pada kata gantungan adalah alat.

### 5) Makna Asosiatif

Abdul Chaer (2007: 289) Makna asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar diluar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai kehendak pemakai bahasa. Makna asositif dibagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolokatif, makna reflektif, makna stilistik, makna afektif, dan makna interpretative.

## 7. Pendekatan Semantik

### a. Pengertian Semantik

Dalam penelitian makna *pappaseng tomatoa* kajian teori yang mendasar adalah ilmu semantik untuk mengkaji inti makna tujuan yang sebenarnya. Menurut Djajasudrama (2012: 10) bahwa Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American philological association* (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A Pint In Semantic*. Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna baru pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai De Semantique* .

Menurut Chaer (2009: 2) menyebutkan bahwa kata ‘semantik’ dalam bahasa Indonesia (Inggris: Semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah ‘tanda linguistik’, yaitu yang terdiri dari komponen yang mengartikan (yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa) dan komponen yang diartikan (makna dari komponen yang pertama itu).

Menurut Umar & Chaer ( 2002: 5) bahwa semantik mengkaji makna dari suatu lambang atau simbol, tetapi lambang atau simbol yang menjadi kajian semantik hanyalah lambang bahasa atau simbol-simbol yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Objek semantik adalah telaah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pemakai bahasa, Mempelajari seluk beluk makna juga berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa saling mengerti.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Djajasudarma (2013: 5) bahwa objek semantik adalah makna, dan makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis). Sementara itu, ilmu yang mengkaji tentang simbol-simbol yang lebih luas (kebahasaan dan non-kebahasaan) disebut dengan semiotika atau ilmu ar-rumus.

Dalam analisis semantik harus juga disadari bahwa bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, makna analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Kesulitan lain dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu yang menandai dan yang ditandai berhubungan sebagai satu lawan satu, artinya setiap ‘tanda linguistik’ hanya memiliki satu makna. Adakalanya hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih.

Selain itu, dalam bahasa yang penuturnya terdiri dari kelompok-kelompok yang mewakili latar belakang budaya, pandangan



hidup, dan status sosial yang berbeda, maka makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa semantik adalah salah satu disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada aspek makna, yakni mempelajari makna yang terkandung dalam suatu lafal kata atau korelasi yang meliputi sebuah makna itu sendiri. Maksudnya hubungan dalam hal padanan makna, lawan makna, banyaknya makna, serta yang meliputi baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik itu sendiri.

#### b. Unsur-Unsur Semantik

Ferdinand (1966) menjelaskan mengenai Unsur semantik terdiri dari:

##### 1) Tanda

Adalah untuk menunjukkan sesuatu. Contohnya: bunyi ambulan dan bunyi mobil kebakaran.

##### 2) Lambang

Contohnya: orang menikah dengan lambang janur kuning dan lambang negara kita burung garuda.

##### 3) Simbol

Terbagi dua simbol tulisan dan lisan. Contohnya: simbol tanda rambu-rambu lalu lintas.

#### c. Manfaat Semantik

Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Untuk

membicarakan manfaat dari kajian semantik, tentu saja kita harus melihat terlebih dahulu ranah kerja seseorang. Bagi seorang wartawan, reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan tentang semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum.

Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain yang sedang dipelajarinya. Bagi seorang guru, mempelajari semantik akan berdampak positif karena akan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Bermanfaat secara teoritis karena teori-teori semantik akan menolongnya memahami dengan lebih baik ‘rimba belantara rahasia’ bahasa yang akan diajarkannya itu. Selain itu, seorang guru akan memperoleh kemudahan dalam mengajarkan sebuah bahasa kepada murid-muridnya, yang selanjutnya disebut sebagai manfaat praktis.

Sedangkan bagi orang awam, mempelajari semantik pun memiliki manfaat untuk membantunya dalam memahami dunia sekitarnya yang penuh dengan informasi.

#### d. Konsep Makna ( Teori Geoffrey Lech )

jenis makna sangat beragam, hal tersebut sangat tergantung pada latar belakang ahli. Menurut Geoffrey Leech (1976), jenis-jenis makna itu mencakup jenis-jenis sebagai berikut:

### 1. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif. Contoh: kata wanita dan perempuan, wanita termasuk ke dalam konotatif positif sedangkan kata perempuan mengandung makna konotatif negatif.

### 2. Makna Stilistika

Makna stilistika ini berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Contoh: rumah, pondok, istana, keraton, kediaman, tempat tinggal, dan residensi.

### 3. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif akan lebih nyata ketika digunakan

dalam bahasa lisan. Contoh: ‘Tutup mulut kalian!’ Bentaknya kepada kami. Kata tersebut akan terdengar kasar bagi pendengarnya.

#### 4. Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Contoh: kata aduh, oh, ah, wah, amboi, astaga,

#### 5. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh: kata tampan identik dengan laki-laki, kata gadis identik dengan cantik.

#### 6. Makna Konseptual

Makna Konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna ‘denotatif’ atau ‘kognitif’. Makna konseptual memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit, namun dapat dibandingkan dan dihubungkan

dengan susunan yang serupa pada tingkatan fonologis maupun sintaksis.

## 7. Makna Tematik

Makna Tematik yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Nilai komunikatif itu juga dipengaruhi oleh penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif. Contohnya sebagai berikut:

Apakah yang diajarkan oleh dosen itu?

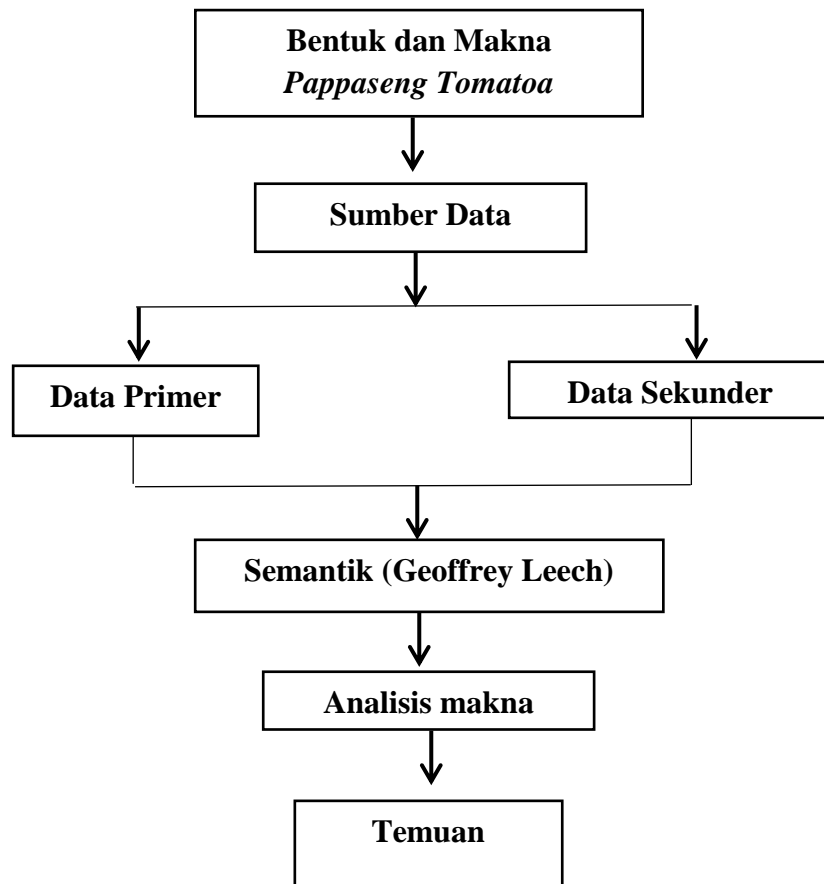
Oleh siapakah semantik diajarkan?

Kalimat yang pertama yaitu Apakah yang diajarkan oleh dosen itu? ingin lebih mengetahui objeknya, sedangkan kalimat kedua yaitu Oleh siapakah semantik diajarkan? lebih menekankan siapakah subjeknya.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

### Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam deskriptif kualitatif karena mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah masalah yang berkenaan dengan adat istiadat, yang didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat bugis sinjai masih fanatik menggunakan *Pappaseng* sebagai wasiat dari leluhur yang harus tetap dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan jenis penelitian deskriptif disebabkan karakter penelitian ini relevan dengan kriteria penelitian deskriptif yaitu peneliti melibatkan diri untuk memahami fenomena penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara, hasil penelitian berupa gambaran dari data yang diperoleh, analisis data penelitian dilakukan secara induktif, ada kesepakatan antara peneliti dengan pihak yang diteliti. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna,2008: 47).

Alasan penggunaan pendekatan ini karena penelitian ini berlatar alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, data penelitian dianalisis secara induktif, serta bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan informan.

Kriteria informan yang dipakai dalam penelitian ini harus memiliki ciri sebagai berikut: suku serta penutur asli bahasa Bugis, fasih berbahasa Bugis,

memiliki pengetahuan tentang *Pappaseng*, dan berusia 25 sampai 70 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik partisipasi observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti berbaur langsung dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek dari penelitian yang dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Bugis Sinjai yang diwariskan secara turun temurun terintegrasi dari perilaku masyarakat yang merupakan salah satu adat istiadat sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai.

## **C. Defenisi Istilah**

1. Sastra Lisan :Bentuk kesusastraan atau suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun temurun yang biasanya sebagai falsafah hidup suatu masyarakat tertentu.
2. Makna *Pappaseng Tomatoa* :Arti dari pesan pesan terdahulu yang merupakan bentuk kesusastraan tergolong sastra lisan.
3. Masyarakat Bugis Sinjai :Salah satu nama kabupaten di Sulawesi Selatan yang merupakan tempat dimana peneliti mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan masalah yang peneliti akan bahas.
4. Semantik :Bentuk makna kata.



## **D. Data dan Sumber Data**

### a. Data

Data dalam penelitian ini diambil dari Pappaseng Tomatoa yang disampaikan atau dituturkan oleh masyarakat Bugis Sinjai.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder, data primer berupa penjelasan dari petugas adat istiadat suku bugis atau tokoh masyarakat (wawancara dan dokumentasi ) terkait sastra lisan” *Pappaseng Tomatoa* dalam Masyarakat Bugis Sinjai “ sedangkan data sekunder berupa referensi dari buku dan internet. Data ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung *pappaseng tomatoa* disampaikan oleh masyarakat Bugis Sinjai.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Penulis terlebih dahulu melakukan wawancara pemangku adat-istiadat masyarakat Bugis Sinjai dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Seanjutnya dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua apa saja jenis sastra lisan *Pappaseng Tomatoa* sebagai adat istiadat masyarakat Bugis Sinjai, terakhir yaitu teknik dokumentasi.

Selanjutnya proses pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan periset (seseorang yang berharap) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Sugiyono, (2016: 148), berpendapat bahwa peneliti merupakan instrument utama artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, laptop dan handphone.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretivis atau interpretatif, maka analisis data yang didapatkan di lapangan tidak akan menggunakan data statistik yang berupa angka-angka melainkan data yang

berbentuk transkrip wawancara dan data lapangan yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

Tahapan penelitian dalam studi ini adalah mendapatkan data melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam serta melakukan observasi terhadap kondisi yang ada di lapangan. agar data yang didapatkan tidak melebar dari fokus permasalahan yang diangkat dalam studi ini, maka perlu dilakukan reduksi data sehingga nantinya data yang didapatkan terpusat pada fokus permasalahan yang ada.

Selain data di transkrip, kemudian dilakukan kategorisasi data berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap keseluruhan informan dalam studi ini. Data yang telah dikategorisasi kemudian dijelaskan secara lebih lanjut sehingga dapat ditarik hubungan-hubungan antara kategori yang telah dibuat hingga melakukan analisis permasalahan yang didapatkan setelah melakukan kategorisasi data hasil wawancara mendalam. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut hasil penelitian ini adalah tentang makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai berdasarkan tinjauan semantik sastra tutur yang merupakan pesan orang tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

*Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan, di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan pertimbangan yang luhur tentang sifat sifat yang baik dan buruk, nilai-nilai luhur dalam sebuah *pappaseng* dikemas dengan baik dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan pendekatan tertentu, karena tidak menutup kemungkinan bahwa makna dibalik *pappaseng* tersebut bersifat situasional.

*Pappaseng* sarat dengan makna dan pesan pesan moral, karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, sebagai pengatur tingkah laku pergaulan dalam masyarakat. Karena itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali

nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya yang sangat diperlukan untuk pembinaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Beberapa ada *Toriolo* yang merupakan *pappaseng tomatoa* atau nasihat orang tua dalam masyarakat Bugis Sinjai antara lain sebagai berikut :

1. *Mabbulo sipeppakko, aja muasseddi tai bembe*

Artinya:

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, jangan lain yang kita cakap lain yang kita buat, bersatu didalam tetapi setelah keluar akan bercerai berai.

(Narasumber : Puang Tamare)

Penjelasan:

Dalam suatu Kehidupan, sesuatu akan berhasil apabila dikerjakan secara bergotong royong ( bersama-sama, bersatu dalam suatu kebaikan) karena suatu kelompok kaum bangsa menjadi kuat dan maju apabila tidak terpecah. Ibaratnya kotoran kambing didalam bersatu tapi setelah keluar akan terpisah ( bercerai berai) ini merupakan sesuatu hal yang tidak baik dan bahkan merugikan.

Kalimat diatas mengandung makna konotatif, hal ini dapat dilihat dari kata "*tai bembe*" ( kotoran kambing) yang merupakan kata perumpamaan, bahwasanya kotoran kambing tersebut jika masih didalam maka masih menyatu, namun setelah keluar akan terpisah, sehingga menurut *paseng* diatas mengajarkan untuk tetap bersatu tanpa bercerai berai.

2. *Narekko engkao jappa ritengngana tau maegae mappatabekko*

Artinya:

Ketika kita berjalan di tengah orang banyak kita harus menghormati orang yang dilalui. ( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Seiring perkembangan era globalisasi yang semakin hari semakin mendunia, hal yang seperti ini tak lagi asing dalam suatu masyarakat utamanya dikalangan generasi muda diakibatkan kurangnya kesadaran diri masing-masing. Mereka menganggap bahwa ini hal biasa akan tetapi pada dasarnya ini merupakan sesuatu hal yang terpenting sebab seseorang itu akan dikenal karakternya berdasarkan cara bertingkah atau hubungan sosialnya, berdasar dari *pappaseng* di atas dalam ruang lingkup sosial kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan umunya apabila kita berpijak dalam suatu keramaian kita harus menghormati orang yang kita lalui agar seseorang juga terketuk hatinya merasakan kenyamanan, bukan cuma hal tersebut, dalam ruang lingkup sosial yang lain juga kita harus menghormati orang yang lebih tua dari kita, sebab dengan kita menghormati seseorang, maka orang lain akan lebih mau dekat dengan kita bahkan apabila kita mau dihormati oleh orang lain maka mari kita juga menghormati orang lain (saling menghormati antar sesama).

Kalimat diatas mengandung makna afektif, yakni berkenaan dengan sikap dan unsur kesopanan, hal ini dapat kita lihat dari kata

“*Mattabekko*” (Menghormati), hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati sangat penting, utamanya ketika kita berada di lingkungan sosial atau orang banyak.

3. *Engka itu matu namalebbi tana sijakkae nasilessureng*

Artinya:

Besar nilainya barang daripada keluarga.

(Narasumber : Puang Tamare)

Penjelasan:

Bahwasanya terkadang seseorang dibutakan oleh gemerlap dunia, mengikuti hazrat yang ada dalam jiwanya sehingga ia lupa akan segalanya bahkan keluarga sekalipun. Berdasar dari *pappaseng* tersebut lebih tinggi nilainya barang daripada keluarga, dalam ar tian sejenis barang lebih terpendang daripada keluarga hal yang seperti ini merupakan sesuatu hal yang tidak baik karena memutuskan tali silaturahmi, seseorang yang seperti ini lupa bahwa sesungguhnya diantara kita itu saling menolong dalam hal ini keluarga. Tidak seperti barang yang hanya menjadi incaran orang banyak.

Kalimat di atas mengandung makna konotatif, hal ini dapat kita lihat dari kata “*Tana Sijakkae*” yang merupakan kata kiasan yang diartikan sebagai barang atau benda. *Paseng* tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak mencerminkan akan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa olehnya itu menghindari adalah sesuatu yang dianjurkan.

4. *Narekko turukko aja mulikkai tanae*

Artinya:

Ketika mau bepergian mengucapkan salam.

(Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Mengucapkan salam ketika mau bepergian merupakan sesuatu hal yang sangat dianjurkan, hal tersebut termasuk dalam adab ketika kita mau melakukan suatu perjalanan agar keselamatan dan kebaikan selalu menyertai.

Kalimat di atas mengandung makna asosiatif, hal ini dapat dilihat dari kata "*Mulikkai tanae*" yang bermakna "mengucapkan salam" sebagai perlambangan pandangan hidup agar kita senantiasa berhati-hati dan tetap berpegang teguh atas apa yang menjadi anjuran kita sebagai pemeluk agama islam.

5. *Aja mupappada wae sitettie riasenna raung aladie*

Artinya:

Jangan seperti air diatas daun keladi, sedang dilanda kesulitan, jangan ragu-ragu berikhtiar kepada allah yakinlah bahwa sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. (Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Ketika kita sedang dilanda kesulitan , jangan ragu-ragu tetap optimis dan berikhtiar kepada allah swt, yakinlah bahwa sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan, bahwa sejatinya kehidupan tidak selamanya



berjalan dengan mulus, butuh bebatuan terjal agar kita tetap hati-hati dan waspada bersabar menjadi sesuatu hal yang terindah tuhan maha pandai lagi maha bijaksana.

Kalimat di atas mengandung makna konotatif, yang menitikberatkan pada kata kiasan misalnya pada kata "*Wae Sitottie*" yang bermakna "kesulitan".

6. *Aja murenrenngi cappanna peringnge nasaba masala salangngi jamannu*

Artinya:

Jangan menarik ujung bambu karena berpengaruh pada pekerjaanmu.

(Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Segala sesuatunya punya aturan tersendiri, kita harus mendahulukan yang lebih dahulu agar kita mudah mengerjakannya.

Kalimat di atas mengandung makna afektif karena berkaitan dengan wujud aspek sikap yang sejatinya segala sesuatu atau pekerjaan kita diperuntukkan untuk mendahulukan yang lebih dahulu agar kita mudah mengerjakannya.

7. *Aja muakkita kita tau temma tinro*

Artinya:

Jangan mempunyai kemauan diatas ketidakmampuan.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Sebagai makhluk hidup kita diperintahkan untuk selalu memelihara akan rasa bersyukur atas apa yang telah tuhan anugerahkan kepada kita, jangan mempunyai kemampuan diatas ketidakmampuan, misalnya ketika kita melihat orang lain kaya atau membeli sesuatu kita juga menginginkan akan hal tersebut dalam waktu sekejap, hal tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak baik memaksakan kehendak bisa menghasilkan kesusahan bahkan membawa penyesalan.

*Paseng* di atas mengandung makna kolokatif, misalnya kita melihat orang kaya tetapi dalam waktu singkat kita juga akan kaya, walaupun memiliki makna yang sama berdasarkan dari kalimat *paseng* di atas akan tetapi memiliki kolokasi yang berbeda, misalnya orang kaya karena berusaha dan orang mau kaya tanpa berusaha.

#### 8. *Genneppa pareha bolae nappa naulle moto*

Artinya:

Kerjakanlah sesuatu jika mampu diselesaikan.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

*Pappaseng* tersebut diatas mengajarkan bahwa jangan menyetujui sesuatu hal apapun kalau belum siap untuk menjalankannya yakni segala sesuatunya ketika kita tidak sanggup untuk menjalankannya jangan pernah untuk mencobanya, kita harus memikirkan sebelumnya sebelum mengambil tindakan.

*Paseng* di atas mengandung makna tematik merupakan makna kata yang diakibatkan oleh adanya fokus pembicaraan mengenai sesuatu pekerjaan yang jika tidak sanggup untuk dikerjakan jangan menyetujuinya.

#### 9. *Nasaba mau marakko laiyae mafessemaa*

Artinya:

Biar bagaimana sakitnya kalau keluarga kesulitan tetap merasa iba atau kasihan. ( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Keluarga adalah orang terdekat kita selain sahabat maupun orang lain, beranjak dari *paseng* diatas memang sesuatu hal yang tidak bisa kita pungkiri sebenci apapun dan sesakit apapun kalau keluarga kita mengalami kesulitan pasti kita akan merasa kasihan , orang dahulu memiliki prinsip bahwa kalau bukan kita sekeluarga yang saling

memelihara siapa lagi lupakan yang telah berlalu, yang sudah biarlah berlalu (*iya purae pura tonniha*).

Kalimat di atas mengandung makna konotatif, hal ini dapat dilihat keseluruhan kalimatnya yang merupakan kalimat kiasan yang menjelaskan bahwa sebenci apapun kita kepada keluarga tetap kasihan yang mengambil usur tumbuhan *jahe* sebagai bentuk kata kias.

10. *Aja muangoai onrong, aja'to muacinnai tanre tudangeng, nasaba detumullei padecengi tana, risappapo muompo, rijello'po muakkengau.*

Artinya :

Janganlah menyerakahi kedudukan, jangan pula terlalu mengingini jabatan tinggi, karena engkau tak sanggup memperbaiki negara. Kalau dicari baru akan muncul. Kalau ditunjuk baru engkau mengaku.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan :

Pada hakikatnya, semua orang mencita-citakan kedudukan atau jabatan tinggi, tetapi takdir dan kesempatan membawanya kearah lain. Akan tetapi manakala keserakahan menjadi tumpuan untuk menggapai cita-cita, maka dalam perjalanan menuju cita-cita unsur moral akan dikesampingkan, bahkan fatal bila ditunjang oleh kekuasaan. Sebaliknya seorang yang beritikad baik pada umumnya mempunyai

harga diri sehingga malu akan mengemis jabatan dan bila diberikan amanah dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif yang berkaitan dengan nilai sikap, dari *Paseng* tersebut memberikan motivasi untuk tetap hidup sederhana jangan mengikuti apa yang menjadi hasrat dalam hati jika tak mampu (sesuatu hal yang tidak baik).

11. *Tellu riala sappo : tauwe ri dewatae, siri ri watakkaleta, nenniya siri ripadatta rupa tau*

Artinya :

Hanya tiga yang dijadikan pagar : rasa takut kepada Tuhan, rasa malu pada diri sendiri, dan rasa malu kepada sesama manusia.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan :

Rasa takut kepada tuhan membawa ketaqwaan dan memperkuat iman.  
Rasa takut kepada Tuhan membawa ketaqwaan dan memperkuat iman.  
Rasa malu kepada diri sendiri akan menekan niat buruk dan memperhalus akal budi, dan rasa malu kepada sesama manusia dapat membendung tingkah laku buruk dan meninggikan budi pekerti

Kalimat di atas mengandung makna afektif hal ini dapat kita lihat dari kata “ *taue ri dewatae* “ (Rasa takut kepada tuhan) “*siri*

*riwatakkale*” (rasa malu pada diri sendiri), ”*Siri ripadatta rupatau*” (rasa malu sesama manusia ) sebagai bentuk sikap yang berkaitan dengan tindakan.

## 12. *Aja mumappallaong nasiboko bokori*

*Aja seddi esso muduai*

Artinya:

Ketika sama pergi dalam suatu perjalanan jangan berlawanan arah.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Bahwa ketika kita sedang melakukan perjalanan bersama-sama namun di tengah perjalanan kita berlawanan merupakan sesuatu hal yang tidak diperbolehkan umumnya menurut *paseng* dalam masyarakat bugis Sinjai, walaupun seperti yang kita ketahui bahwa tidak akan terjadi bala kalau bukan atas kehendak Allah Swt namun perlu kita menghindari agar tetap terjaga keseimbangan dan yang paling utama selamat sampai tujuan.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif yakni mengajarkan kita untuk bersikap kesetiaan (tidak egois) jangan sama pergi tapi berpisah nantinya.

13. *Maddumme to sipallao*

*Mabbelle to sipasoro*

*Seddi pabbanua pada riappunnai*

*Lempa asepa mappannessa*

Artinya:

Menjunjung tinggi kebebasan

Menghormati hak orang lain

Membuat tempat bernaung

Kita saling mempersilakan

Saling memberi kesempatan

Satu masyarakat milik kita bersama

Biar masyarakat yang menentukan

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Sejatinya kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa uluran tangan dari orang lain maka dari itu diantara kita saling menjaga tali silaturahmi, kita harus menjunjung tinggi kebebasan, jangan kebebasan seseorang kita batasi, menghormati hak orang lain, jangan hak orang

lain kita renggut, kita membangun suatu tempat untuk saling mempersilakan dan saling memberi kesempatan, jangan mementingkan kepentingan pribadi karena kebersamaan jauh lebih indah sebab dalam suatu masyarakat kita semua keluarga, bersaudara.

*Paseng* di atas mengandung makna asosiasif, hal ini dapat dilihat dari kata “*lempa asepa mappannessa*” suatu konsep lain yang bermakna biar masyarakat yang menentukan.

#### 14. *Sisappareng deceng tessisappareng ja*

*Sirui menre tesirui no*

*Malilu sipakainge mali siparappe*

Artinya:

Gemar berbuat baik dan menyelamatkan orang.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Saling berbuat baik merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan, kita harus menghindari kejahatan, saling membantu tidak saling mencelakakan, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan kebenaran, kita harus tolong menolong, menjunjung tinggi kekeluargaan dan interaksi sosial terhadap orang lain agar hidup ini menjadi tenteram damai dan sejahtera.



Kalimat di atas mengandung makna afektif, dari keseluruhan kalimatnya *Sisappareng deceng tessimappareng ja, Sirui menre tesirui no, Malilu sipakainge mali siparappe*, bermakna gemar berbuat baik dan menyelamatkan banyak orang yakni suatu sikap yang mencerminkan akan rasa tenggang rasa terhadap sesama.

15. *Jekko lempuppa bicarai*

*Bicarammu namalempu gaummu*

Artinya:

Bengkok dan lurus pembicaraanmu

Kejujuran merupakan patokannya

Bicaramu sama lurusnya dengan kelakuanmu.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Seseorang akan dikenal karakternya dari cara mereka bertutur dan bertingkah, berdasarkan *Paseng* diatas bahwa apa yang yang nampak dalam suatu pembicaraan tidak jauh beda dengan kelakuan seseorang, ada kesesuaian diantara keduanya, sebuah ketidaksadaran bahwa apa yang menjadi pembicaraannya

Sama persis dengan kelakuannya, kejelekan orang lain dia ketahui tapi kejelekan tersendiri tidak diketahuinya.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif, dapat kita lihat dari kata “*Bicaramu namalempu gaummu* “ (Bicaramu sama lurus dengan kelakuanmu) suatu bentuk sikap yang tidak terpuji.

16. *Narekko natuoiki perring tanae siturunngi*

*Sitaddangka pangkaiwi tessitajennang*

*Doko inanre inappako sitole otasirekko*

*Malui ulunna toddanna menreppa cinnongngiwi*

*Malui toddanna ulunna noppa cinnongngiwi*

Artinya:

Jika ditumbuhi kesusahan wilayah kota masing-masing, maka saling membantu secepat mungkin, keruh hulunya saya naik menjernihkannya, keruh muaranya saya turun menjernihkannya.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Ketika seseorang dalam terperangkap dalam kesusahan kita harus membantu, saling tolong menolong dalam hal kebaikan

Kita tidak boleh memandang kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan selagi kita bisa membantu maka ringankan diri kita untuk membantunya jangan beranggapan bahwa tidak ada hubungan

kekeluargaan akan tetapi dengan ketulusan hati sangat berharga untuk orang yang kita tolong demi terciptanya hubungan yang harmonis antarsesama manusia.

Kalimat di atas mengandung makna konotatif, hal ini dapat dilihat dari kata "*Narekko natuoiki perring tanae siturunggi*" yang merupakan kata kiasan yang menggunakan unsur (bambu) untuk menggambarkan suatu hal yang bermakna kesusahan.

17. *Aja mupallempui pajjellona taue*

Artinya:

Jangan biarkan telunjuk orang lain menunjukmu.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Dalam menjalani kehidupan ini orang tua kita berpesan untuk berakhlak mulia, bukan menjadikan orang lain menunjuk atau berkata tidak sopan, mencuri, pemabuk dalam artian ada seseorang yang memperlihatkan perilaku yang tidak baik sehingga dia ditunjuk oleh orang lain, agar kita tidak ditunjuk oleh orang lain maka jangan melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak sopan.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif bahwasanya kita dilarang untuk menunjuk orang lain, merupakan suatu sikap yang mencerminkan kecintaan kita pada sesama manusia.

18. *Nasaba siri mappatuo Tania warangparang*

Artinya:

Rasa malulah yang membuat kita hidup bukan harta benda.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Bahwasanya yang membuat manusia terpandang adalah bukan harta benda atau kekayaan akan tetapi kehormatan maka dari itu jika kita memiliki kekayaan maka kita juga harus memiliki rasa malu jangan menyombongkan diri dan selalu menjaga kehormatan dimanapun dan kendantipun kita berpijak.

*Paseng* tersebut mengandung makna afektif, terbukti dari keseluruhan kalimatnya”*nasaba siri mappatuo Tania warangparang*” sesuai maknanya rasa malu lah yang membuat kita hidup, bukan harta benda.

19. *Resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata*

Artinya:

Hanya dengan kerja keras disertai sikap pantang menyerah akan mudah mendapatkan limpahan rahmat Allah Swt.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Dalam menjalani hidup selain beribadah kepada Allah Swt kita juga harus bekerja keras dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati dan berusaha agar tetap bertahan hidup demi kehidupan yang lebih baik, namun perlu kita juga membarengi dengan doa agar apa yang kita cita-citakan dapat tercapai, karena hanya dengan perjuangan dan kerja keraslah yang secara terus menerus memudahkan untuk mendapat ridho Allah Swt.

*Paseng* tersebut mengandung makna afektif, dapat kita lihat dari kata "*resopa temmangingi*" suatu sikap yang gigih, pantang menyerah dan tetap optimis.

20. *Nasaba tungo mate rituju bolana tau lainnge naitai*

*Tedong mate rituju bolana na de naitai*

Artinya:

Kejelekan orang lain yang diketahui dan diceritakan tetapi kejelekan diri sendiri tidak diketahuinya.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Islam sebagai jalan hidup tidak pernah memberi ruang untuk membanggakan diri atas muslim lainnya, membuang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, *paseng* tersebut diatas tentunya tidak lepas dari fakta kehidupan dalam artian kerap kita jumpai dilingkungan sosial, sejatinya pandai mengetahui kekurangan orang lain namun tidak pandai mengetahui kekurangan diri sendiri.

*Paseng* di atas mengandung makna konotatif yang mengambil kata kiasan hewan sebagai unsurnya, sesuatu hal yang tidak baik yang bermakna suatu kejelekan” kejelekan orang lain diketahuinya tapi kejelekannya sendiri tidak di ketahuinya.

21. *Kulabunni esso e aja mutuli mallela*

*Parelluki mattama ribola*

*Sampeanngi anu majakke*

Artinya:

Ketika magrib menjelang kita harus masuk rumah agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak baik. ( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Ketika magrib menjelang kita dianjurkan untuk masuk rumah salah satu tujuan *Paseng* diatas adalah perintah untuk mengerjakan shalat, agar keselamatan dunia dan akhirat selalu menyertai, walaupun terkadang diabaikan namun kita perlu pembiasaan karena dengan adanya keterbiasaan maka hati kita akan terketuk dengan sendirinya jangan mengutamakan kepentingan dunia.

*Paseng* di atas mengandung makna tematik, hal ini dapat kita lihat dari kalimat” Ketika magrib menjelang kita harus masuk rumah agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak baik” suatu bentuk tindakan agar kita masuk rumah supaya keselamatan senantiasa terjaga.

22. *Aja mualai sifanna kao-kaokke*

*Aja mualai sifanna jikkie*

*Aja mualai sifanna bekkukke*

*Aja mualai sifanna bingkunnge*

*Alai sifanna subbekke*

Artinya:

Jangan ambil sifat burung gagak, burung jalak suren, burung derkuku, jangan pula ambil sifat benda seperti cangkul tapi ambillah sifat seperti sabit. ( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Jangan menyerupai sifat burung yang egois (mengutamakan kepentingan pribadi), memuji diri sendiri (mau dibilang), pemalas (tidak mau berusaha), dan sifat suatu benda yang mengutamakan kepentingan pribadi (cangkul), senantiasa memikirkan kepentingan pribadi ( tapi belajarlh dari sifat suatu benda yaitu sabit, yakni biar bagaimanapun tetap memikirkan kepentingan umum senantiasa mendorong kedepan.

Kalimat di atas mengandung makna stilistika, menggunakan unsur benda dan binatang, semuanya memberikan motivasi dan pembelajaran bergantung cara kita sendiri memahaminya.

23. *Rebba sipatokkong*

*Mali siparappeko*

*Sirui menre tessirui no*

*Malilu sipakainge*

*Maingeppi mupaja*

Artinya:

Rebah saling tegak menegakkan

Hanyut saling dampar mendampatkan

Tarik menarik keatas bukan tarik menarik kebawah

Khilaf saling mengingatkan sampai sadar.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Maksud dari rebah tegak menegakkan, ialah supaya berpijak dengan teguh dan berdiri dengan megah diatas bumi kehidupan, hanyut dampar mendampatkan, adalah tolong menolong dari kesulitan arusnya kehidupan. Tidak ada jalan kehidupan tanpa rintangan dan persimpangan, itulah perlunya ingat memperingati kejalan yang benar, jika semuanya sudah berpadu menjelma gotong royong yang sempurna.

Kalimat di atas mengandung makna afektif, suatu sikap yang mencerminkan agar senantiasa saling tolong menolong tanpa saling menjatuhkan sebagai bentuk tali kasih dalam eratnya persaudaraan.



24. *Aja muelo narafiseng ompo esso di lehurengmu*

Artinya:

Jangan terlambat bangun. ( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Maksud dari *Paseng* tersebut ialah ketika pagi menjelang kita dianjurkan untuk bergegas beranjak dari tempat tidur jangan terlambat bangun karena kurang rezeki, ibaratnya jika suatu benda mau diambil jelas kita tidak kebagian karena telat bangun dan sudah diambil orang yang telah mendahului kita,olehnya itu kita dianjurkan untuk bangun lebih awal untuk berusaha dan berjuang untuk memperoleh rezeki. *Aja muelo narafiseng ompo esso di lehurengmu*” yang bermakna jangan terlambat bangun, suatu sikap yang mengajarkan akan kedisiplinan.

Kalimat di atas mengandung makna afektif, hal ini dapat kita lihat dari kata “*Aja muelo narafiseng ompo esso di lehurengmu*” yang bermakna Jangan terlambat bangun karena kurang rezeki.

25. *Komattamakko risumpannge mabbere sellekko*

*Kodena gaga balio aja mumattama*

*Iana nariaseng engka pallaha tennga*

Artinya:

Ucapkan salam ketika bertamu, jikalau tidak ada respon jangan masuk.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Hal ini termasuk adab dalam bertamu, mengetuk dan mengucapkan salam ketika bertamu kerumah seseorang merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dipahami jangan kita seperti pencuri yang

langsung masuk begitu saja akan tetapi sebagai muslim sejati kita punya etika tersendiri mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika bertamu sangat dianjurkan, jika tak respon jangan masuk itu tandanya tuan rumah sedang tidak ada atau mempunyai kesibukan tersendiri.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif, hal ini dapat kita lihat dari kata “*Komattamakko risumpannge mabbere sellekko*” yang bermakna ketika bertamu mengucapkan salam, suatu bentuk tindakan agar tuan rumah peka dan secara langsung dapat mengetahuinya dan beranjak untuk membuka pintu.

26. *Rekko mufakalebbii tauwwe fada itu ko alemu mufakalebbi*  
Artinya:

Kalau kamu memuliakan orang berarti dirimulah yang kau muliakan.

( Narasumber : Puang Tamare )

Penjelasan:

Memuliakan seseorang berarti menghargai seseorang merupakan suatu sikap yang mencerminkan pribadi muslim sejati, senantiasa menjaga tali silaturahmi dan sikap saling menghormati antar sesama, tidak saling menjatuhkan akan tetapi saling menjaga demi tegaknya ukhuwah islamiyah.

Kalimat di atas mengandung makna afektif, suatu sikap yang mencerminkan pribadi muslim sejati, hal ini dapat kita lihat pada kalimat “Kalau kamu memuliakan orang berarti dirimulah yang kau muliakan”, yakni apapun yang kita lakukan jika hal tersebut berbuah kebaikan maka akan kembali juga pada diri kita sendiri.

27. *Aja muala warang parang narekko Tania warang parangmu*

*Aja to muala aju ripasanree narekko Tania iko pasanrei*

Artinya:

Jangan mengambil barang yang bukan milikmu

Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau yang menyandarkannya. ( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Jangan mengambil segala sesuatunya jika bukan menjadi hak kita karena itu akan merugikan diri sendiri dan kebiasaan orang kampung yang menyandarkan kayu yang diambilnya sebagai tanda sudah berpemilik.

*Paseng* di atas mengandung makna afektif, yakni larangan untuk tidak mengambil barang atau benda yang bukan milik kita sendiri. Hal ini dapat kita lihat dari kata” *Aja muala warang parang narekko Tania warang parangmu*” yang bermakna jangan mengambil barang yang bukan milikmu.

28. Tellu riala toddok nennia lempu, getteng sibawa ada tongeng

Artinya:

Tiga yang menjadi patokan yaitu kejujuran, keteguhan dan ucapan yang benar. ( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Antara kejujuran, keteguhan dan ucapan yang benar adalah suatu sikap yang baik yang dapat menuntun kita kejalan yang lebih baik, sebagai makhluk sosial kita senantiasa harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keteguhan serta ucapan yang benar agar kita selamat dunia akhirat.

Kalimat di atas mengandung makna afektif (suatu sikap yang senantiasa mengedepankan nilai nilai kejujuran).

29. *Allupai pappadecemmu lao ripadammu rupa tau*

*Enngeranngi pappijammu lao ripadammu rupa tau*

Artinya:

Lupakan kebaikan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu dan ingat keburukan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu.

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Kalau kita sudah melakukan kebaikan terhadap orang lain kita tidak boleh mengharapkan balasan dengan keikhlasan akan berbuah manis yang terpenting kita harus mengingat keburukan yang pernah kita perbuat terhadap orang lain agar kita senantiasa ingat untuk bertaubat dan meminta maaf kepada yang bersangkutan dan kita termotivasi untuk terus memperbaiki sikap terhadap orang lain.

Kalimat di atas mengandung makna afektif, hal ini dapat kita lihat pada kalimat “*Allupai pappadecemmu lao ripadammu rupa tau Enngeranngi pappijammu lao ripadammu rupa tau*” yang bermakna lupakan kebaikan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu dan ingat keburukan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu, merupakan bentuk sikap yang mengedepankan bentuk akan nilai-nilai yang termuat dalam ajaran islam.

30. *Mauni melle mabelae teppekkua mabbali bolae*

Artinya:

Biar bagaimana baiknya saudara kalau berjauhan tetap tetangga yang pertama kali datang menjumpai kalau terjadi apa apa

( Narasumber : Puang Muhammad )

Penjelasan:

Sebaik dan sedekat apapun keluarga sendiri, tapi sekiranya tempat tinggalnya berjauhan dengan kita, tetap tetangga yang pertama menolong sekiranya kita mendapatkan kesulitan.

Kalimat tersebut mengandung makna afektif, karena berdasar dari paseng tersebut mengajarkan untuk tetap saling menjaga silaturahmi terhadap tetangga, sebab biar bagaimanapun dekatnya kita dengan saudara kalau berjauhan, tetap tetangga yang pertama kali menolong kita jikalau dalam kesusahan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan penelitian relevan menunjukkan bahwa makna *pappaseng tomatoa* sangat penting untuk diketahui sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai, yang seiring perkembangan era globalisasi yang semakin mendunia seakan mulai tenggelam dan sebagian besar masyarakat Bugis Sinjai mulai melupakannya, umumnya generasi muda yang cenderung ke hal tersebut, beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil masalah tersebut sebagai upaya memperkenalkan kembali kepada generasi muda.

Dalam tinjauan semantik Peneliti mendeskripsikan bahwa makna *pappaseng tomatoa* mempunyai makna yang berbeda-beda, hasil penelitian menunjukkan bahwa begitu banyaknya *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat

Bugis Sinjai sebagai wujud sastra lisan yang merupakan buah pikiran sebagai pengalaman yang berharga. Sehubungan dengan itu makna *pappaseng tomatoa* harus dipahami dan dimaknai sebagai bentuk sastra lisan yang mencerminkan nilai budaya. *Pappaseng* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai budaya seperti disebutkan di atas, *pappaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat ke permukaan.

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpandang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya bisa saja menanggung sanksi yang amat berat, nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit

beradaptasi dalam pergaulan masyarakat. Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis di Sinjai, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patut, teguh memegang *pappaseng*, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkan ke dalam usaha atau amal perbuatan. Makna yang terkandung dalam *pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang kerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat bugis di Sinjai, *pappaseng* sudah menjadi darah daging di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap perbuatan yang dilakukan harus seiring dengan makna yang terkandung dalam kata-kata *pappaseng* karena sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi-generasi penerus agar *pappaseng* tidak punah dan tetap terjaga seiring dengan

perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat terutama jati diri masyarakat bugis di Sinjai.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan *Pappaseng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan, di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan pertimbangan yang luhur tentang sifat sifat yang baik dan buruk.

*Pappaseng* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

## **B. Saran**

1. Mengingat bahwa begitu banyaknya nilai nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Pappaseng tomatoa*, maka sebaiknya generasi muda sangat ditekankan untuk memahami dan mempelajari *pappaseng tomatoa* sebagai sastra lisan yang mencerminkan nilai budaya.
2. Bagi masyarakat Bugis di Sinjai agar tetap melestarikan sastra lisan *pappaseng tomatoa* sebagai bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas I. 2013. *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan*. Sosiohumaniora : 272-284. Jurnal.
- Amir, Johar. 2010. *Pappaseng Alempureng Sebagai Sarana Pengendalian Pada Masyarakat Bugis*: Jurnal.
- Armina. 2012. *Oral Literature in Africa. Cambridge Open Book: by Edition*.
- Budianta. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Depok : Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djoko, Damono Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Danandjaja. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Grafiti.
- Djajasudrama. 2012. *Semantik : Wacana Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- , 2013. *Semantik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fatbang, Zaenuddin. 1994. *Apresiasi Budaya Putih Abu-Abu Kabupaten Sinjai*, Sinjai : Yayasan Pustaka Sinjai.
- Ferdinand. 1966. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hutomo. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski. Jurnal.
- Iskandar. 2016. *Bentuk Makna Dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana*. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Lyons. 2012. *Semantik Relasi Makna Derivasional*. Jakarta : Erlangga.

- Lafevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge Amsterdan: Van Gorcum Assem*.
- Luxemburg, Jan Van Mieke Ball. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mursal, Esten. 1978. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- , 1978. *Kesusastraan Teori dan Sejarah*. Bandung : Pt Angkasa.
- Matulada. 1985. *Pappaseng To Riolota*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Mattaliti. 1986. *Pappaseng To Riolota*. Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Pilliang. 1998. *Makna Derivasional*. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Said. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut.
- Scholes, Robert. 1992. *Ilmu Sastra*. Bandung. Arya Putu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo & Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar .1988. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob & Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pt.Gramedia Utama
- Syamsudduha. 2013. *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Jaya.
- Taum. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.

- Tarigan. 1985. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Umar & Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Udin. 1996. *Sastra lisan*. Ilmu Budaya : Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Vansina. 1985. *Khazanah Sastra Daerah*. Makassar : Ujung Pandang.
- Wellek & Warren. 1993. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Wellek Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- . 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organisation*. New York : Oxford University Press.
- Wallace & Chafe. 2012. *Relasi Makna Derivasional*. Jakarta : Erlangga.
- Zaenuddin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (<http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/pappaseng-sebagai-falsafah-hidup.html/> )
- diakses 10 April 2018.
- (<http://ilankilunk.blogspot.com/2012/02/pappaseng-tomatoa.html?m=1/>)
- diakses 1 Juli 2018.
- (<http://bungawellu.blogspot.co.id/2013/04/ada-pappaseng.html/>)
- diakses 1 Juli 2018.

L

A

M

P

I

R

A

N

## Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat	Data
<p>Nama : Puang Tamare</p> <p>Umur : 70</p> 	<p><b>Pertanyaan :</b></p> <p>Apakah makna <i>pappaseng tomatoa</i> yang ada dalam masyarakat Bugis Sinjai ?</p> <p><b>Jawaban :</b></p> <p>makna yang terkandung dalam <i>pappaseng tomatoa</i> dalam masyarakat Bugis Sinjai mempunyai makna yang berbeda-beda bergantung dari isi <i>pappaseng tomatoa</i> itu sendiri sebagai bentuk ada <i>to riolo</i> yang sampai saat ini masih menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai, dari sekian makna yang ada dalam <i>pappaseng tomatoa</i> tentunya memberikan pengetahuan kepada kita semua terkait ada <i>to riolo</i>, sebagai pegangan dalam menjalani hidup, tentunya jika kita memahami betul makna <i>papaseng tomatoa</i> maka kita akan paham betul bagaimana kita dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam lontara <i>pappaseng tomatoa</i> yang ada dalam masyarakat Bugis Sinjai banyak mengajarkan</p>

	<p>hal-hal yang berguna bagi kehidupan.</p> <p>Misalnya:</p> <p><i>Rebba sipatokkong</i></p> <p><i>Mali siparappeko</i></p> <p><i>Sirui menre tessirui no</i></p> <p><i>Malilu sipakainge</i></p> <p><i>Maingeppi mupaja</i></p> <p>Artinya:</p> <p>Rebah saling tegak menegakkan</p> <p>Hanyut saling dampar mendampatkan</p> <p>Tarik menarik keatas bukan tarik menarik kebawah</p> <p>Khilaf saling mengingatkan sampai sadar</p> <p>Makna yang terkandung dalam <i>pappaseng tomatoa</i> tersebut tentunya mengajarkan untuk gemar tolong menolong, tidak saling menjatuhkan, selalu mendukung dalam hal kebaikan.</p>
--	---



Nama: Puang Muhammad

Umur : 75 Tahun



**Pertanyaan :**

Apakah makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai ?

**Jawaban :**

Makna *pappaseng tomatoa* dalam masyarakat Bugis Sinjai tentunya mengandung hal-hal yang baik dan berguna bagi kehidupan, tentunya dalam lontara *pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Sinjai memiliki makna yang beragam bergantung dari isi *pappaseng* itu sendiri sebagai ada *to riolo* yang merupakan sesuatu hal yang tetap harus dilestarikan sebagai wujud kebudayaan, *pappaseng* dapat pula diartikan *pangngaja* (pesan) yang berisi nasihat atau ajaran moral, dalam hal ini harus dipatuhi sebagai ada *to riolo* yang sejak dahulu sudah menjadi pegangan bagi orang-orang terdahulu sebagai falsafah hidup, jika kita menggali secara mendalam tentang makna *pappaseng tomatoa* tentunya memberikan kita banyak inspirasi ataupun motivasi tertentu, karena di dalam *pappaseng* mengandung banyak hal yang dapat

	<p>menginspirasi kita semua dalam menjalani kehidupan, namun untuk memahami makna yang ada dalam <i>pappaseng tomatoa</i> masyarakat Bugis Sinjai sangat bergantung dari individu itu sendiri karena harus ada pembiasaan agar tetap berpegang teguh atas apa yang telah di ajarkan dalam lontara <i>pappaseng</i> sebagai sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan.</p>
--	---

## DOKUMENTASI



(Wawancara, Kamis 7 Juni 2018)



**(Wawancara, Jumat 8 Juni 2018)**

## KORPUS DATA

Data	Artinya
<p>Data 1</p> <p><i>Mabbulo sipeppakko, aja muasseddi tai bembe</i></p>	<p>Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, jangan lain yang kita cakap lain yang kita buat, bersatu didalam tetapi setelah keluar akan bercerai berai.</p>
<p>Data 2</p> <p><i>Narekko engkao jappa ritengngana tau maegae mappatabekko</i></p>	<p>Ketika kita berjalan di tengah orang banyak kita harus menghormati orang yang dilalui.</p>
<p>Data 3</p> <p><i>Engka itu matu namalebbi tana sijakkae nasilessureng</i></p>	<p>Besar nilainya barang daripada keluarga.</p>
<p>Data 4</p> <p><i>Narekko turukko aja mulikkai tanae</i></p>	<p>Ketika mau bepergian mengucapkan salam.</p>
<p>Data 5</p> <p><i>Aja mupappada wae sitettie riasenna raung aladie</i></p>	<p>Jangan seperti air diatas daun keladi, sedang dilanda kesulitan, jangan ragu-ragu berikhtiar kepada allah yakinlah bahwa sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.</p>
<p>Data 6</p> <p><i>Aja murenrenngi cappanna peringnge</i></p>	<p>Jangan menarik ujung bambu karena</p>

<p><i>nasaba masala salangngi jamannu</i></p>	<p>berpengaruh pada pekerjaanmu.</p>
<p>Data 7</p> <p><i>Aja muakkita kita tau temma tinro</i></p>	<p>Jangan mempunyai kemauan diatas ketidakmampuan.</p>
<p>Data 8</p> <p><i>Genneppa pareha bolae nappa naulle moto</i></p>	<p>Kerjakanlah sesuatu jika mampu diselesaikan.</p>
<p>Data 9</p> <p><i>Nasaba mau marakko laiyae mafessemua</i></p>	<p>Biar bagaimana sakitnya kalau keluarga kesulitan tetap merasa iba atau kasihan.</p>
<p>Data 10</p> <p><i>Aja muangoai onrong, aja'to muacinnai tanre tudangeng, nasaba detumullei padecengi tana, risappapo muompo, rijello'po muakkengau.</i></p>	<p>Janganlah menyerakahi kedudukan, jangan pula terlalu mengingini jabatan tinggi, karena engkau tak sanggup memperbaiki negara. Kalau dicari baru akan muncul. Kalau ditunjuk baru engkau mengaku.</p>

<p>Data 11</p> <p><i>Tellu riala sappo : tauwe ri dewatae, siri ri watakaleta, nenniya siri ripadatta rupa tau</i></p>	<p>Hanya tiga yang dijadikan pagar : rasa takut kepada Tuhan, rasa malu pada diri sendiri, dan rasa malu kepada sesama manusia.</p>
<p>Data 12</p> <p><i>Aja mumappallaong nasiboko bokori</i></p> <p><i>Aja seddi esso muduai</i></p>	<p>Ketika sama pergi dalam suatu perjalanan jangan berlawanan arah.</p>
<p>Data 13</p> <p><i>Maddumme to sipallao</i></p> <p><i>Mabbelle to sipasoro</i></p> <p><i>Seddi pabbanua pada riappunnai</i></p> <p><i>Lempa asepa mappannessa</i></p>	<p>Menjunjung tinggi kebebasan, menghormati hak orang lain, membuat tempat bernaung, kita saling mempersilakan, saling memberi kesempatan, satu masyarakat milik kita bersama, biar masyarakat yang menentukan</p>
<p>Data 14</p> <p><i>Sisappareng deceng tessimappareng ja</i></p> <p><i>Sirui menre tesirui no</i></p>	<p>Gemar berbuat baik dan menyelamatkan orang.</p>

<p><i>Malilu sipakainge mali siparappe</i></p>	
<p>Data 15</p> <p><i>Jekko lempuppa bicarai</i></p> <p><i>Bicarammu namalempu gaummu</i></p>	<p>Bengkok dan lurus pembicaraanmu</p> <p>Kejujuran merupakan patokannya</p> <p>Bicaramu sama lurusnya dengan kelakuanmu.</p>
<p>Data 16</p> <p><i>Narekko natuoiki perring tanae siturunngi, Sitaddangka pangkaiwi tessitajennang, Doko inanre inappako sitole otasirekko, Malui ulunna toddanna menreppa cinnongngiwi, Malui toddanna ulunna noppa cinnongngiwi.</i></p>	<p>Jika ditumbuhi kesusahan wilayah kota masing-masing, maka saling membantu secepat mungkin, keruh hulunya saya naik menjernihkannya, keruh muaranya saya turun menjernihkannya.</p>
<p>Data 17</p> <p><i>Aja mupallempui pajjellona taue</i></p>	<p>Jangan biarkan telunjuk orang lain menunjukmu.</p>



<p>Data 18</p> <p><i>Nasaba siri mappatuo Tania warangparang.</i></p>	<p>Rasa malulah yang membuat kita hidup bukan harta benda.</p>
<p>Data 19</p> <p><i>Resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata.</i></p>	<p>Hanya dengan kerja keras disertai sikap pantang menyerah akan mudah mendapatkan limpahan rahmat Allah Swt.</p>
<p>Data 20</p> <p><i>Nasaba tungo mate rituju bolana tau lainnge naitai</i></p> <p><i>Tedong mate rituju bolana na de naitai</i></p>	<p>Kejelekan orang lain yang diketahui dan diceritakan tetapi kejelekan diri sendiri tidak diketahuinya.</p>
<p>Data 21</p> <p><i>Kulabunni essoe aja mutuli malleta</i></p> <p><i>Parelluki mattama ribola</i></p> <p><i>Sampeanngi anu majakke</i></p>	<p>Ketika magrib menjelang kita harus masuk rumah agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak baik.</p>
<p>Data 22</p> <p><i>Aja mualai sifanna kao-kaokke</i></p> <p><i>Aja mualai sifanna jikkie</i></p>	<p>Jangan ambil sifat burung gagak, burung jalak suren, burung perkuku,</p>

<p><i>Aja mualai sifanna bekkukke</i></p> <p><i>Aja mualai sifanna bingkunnge</i></p> <p><i>Alai sifanna subbekke</i></p>	<p>jangan pula ambil sifat benda seperti cangkul tapi ambillah sifat seperti sabit.</p>
<p>Data 23</p> <p><i>Rebba sipatokkong, Mali siparappeko, Sirui menre tessirui no, Malilu sipakainge, Maingeppi mupaja</i></p>	<p>Rebah saling tegak menegakkan, hanyut saling dampar mendampatkan, tarik menarik keatas bukan tarik menarik kebawah. khilaf saling mengingatkan sampai sadar.</p>
<p>Data 24</p> <p><i>Aja muelo narafiseng ompo esso di lehurengmu.</i></p>	<p>Jangan terlambat bangun.</p>
<p>Data 25</p> <p><i>Komattamakko risumpannge mabbere sellekko, Kodena gaga balio aja mumattama, Iana nariaseng engka pallaha tennga.</i></p>	<p>Ucapkan salam ketika bertamu, jikalau tidak ada respon jangan masuk.</p>
<p>Data 26</p> <p><i>Rekko mufakalebbii tauwwe fada itu ko alemu mufakalebbi</i></p>	<p>Kalau kamu memuliakan orang berarti dirimulah yang kau muliakan.</p>

<p>Data 27</p> <p><i>Aja muala warang parang narekko</i>  <i>Tania warang parangmu, Aja to</i>  <i>muala aju ripasanree narekko Tania</i>  <i>iko pasanrei</i></p>	<p>Jangan mengambil barang yang bukan milikmu, Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau yang menyandarkannya.</p>
<p>Data 28</p> <p><i>Tellu riala toddok nennia lempu,</i>  <i>getteng sibawa ada tonging.</i></p>	<p>Tiga yang menjadi patokan yaitu kejujuran, keteguhan dan ucapan yang benar.</p>
<p>Data 29</p> <p><i>Allupai pappadecemmu lao</i>  <i>ripadammu rupa tau, Enngeranngi</i>  <i>pappijammu lao ripadammu rupa tau</i></p>	<p>Lupakan kebaikan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu dan ingat keburukan yang pernah anda lakukan terhadap sesamamu.</p>
<p>Data 30</p> <p><i>Mauni melle mabelae teppekkua</i>  <i>mabbali bolae</i></p>	<p>Biar bagaimana baiknya saudara kalau berjauhan tetap tetangga yang pertama kali datang menjumpai kalau terjadi apa apa.</p>

## RIWAYAT HIDUP



Muhammad Idris lahir tepatnya pada tanggal 29 maret 1997 di Saotanre Kabupaten Sinjai , merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Abdul Muin dan Ibunda Hastuti. Penulis masuk Sekolah dasar pada tahun 2002 di MI Miftahul Khair Haru Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 2008, tamat SMPN 3 Sinjai-Tengah pada tahun 2011, dan tamat SMAN 1 Sinjai-Tengah pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Allah subhanawata'ala, kerja keras penulis, dan iringan do'a dari orang tua serta keluarga, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan diterimanya skripsi yang berjudul "Makna Pappaseng Tomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutar).